

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis pangan merupakan sebuah ancaman yang ditakuti oleh seluruh dunia termasuk di Indonesia, hal ini disebabkan oleh ketidak seimbangan peningkatan penduduk dengan ketersediaan lahan budidaya sehingga tanaman padi atau beras tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan penduduk khususnya disektor pangan, maka diperlukan suatu usaha untuk mengurangi ketergantungan pangan pokok dari komoditi beras. Salah satu alternatif yang perlu dikembangkan adalah pengembangan tanaman umbi-umbian yang kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Komoditas umbi dari sumber daya lokal yang potensial untuk dikembangkan adalah talas.

Talas (*Colocasia* sp) merupakan tanaman asli daerah tropis. Berdasarkan hasil ekspedisi *Nikola Ivanovich Vavilov* yang merupakan seorang ahli *Botani Soviet* menunjukkan bahwa sentrum asal tanaman talas adalah daerah Cina dan India. Rahmat Rukmana (1998). Saat ini talas tumbuh diseluruh India Barat, Afrika Barat dan Utara, China Selatan dan Tengah, Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, dan pulau-pulau di Samudera Pasifik (termasuk Hawaii). Talas merupakan tanaman herbal yang digunakan sebagai makanan pokok didaerah Pasifik (LIPI 2014)

Tanaman talas dibagi atas dua varietas yaitu *varietas C. esculenta var. esculenta* dan *talas varietas C. esculenta var antiqourum* namun talas dengan *var esculenta* dalah talas yang banyak dikenal di Indonesia yang berasal dari kawasan tropik Asia Selatan dan Tenggara (Purseglove, 1975 dan Prana, *et al.*, 2000), saat ini varietas ini sudah dibudidayakan diberbagai kawasan tropik lainnya seperti kepulauan Pasifik (PNG, Kepulauan Solomon, Samoa, Vanuatu, Fiji dan Hawaii) Australia bagian Utara Amerika dan Afrika tropik sedangkan varietas *C. esculenta var antiqourum* merupakan tanaman talas yang berasal dari Cina dan Jepang yang diduga merupakan hasil dari mutasi dan seleksi dari varietas *C. esculenta var antiqourum* yang diintroduksi kekawasan tersebut yang telah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu (Purseglove, 1975 dan Prana, *et al.*, 1999). Saat ini kedua varietas

telah menyebar luas ke beberapa negara lainya seperti di Vietnam bagian utara, India bagian utara, Karibia dan secara terbatas juga berkembang di Amerika bagian selatan. Indonesia sebagai salah satu pusat budidaya talas yang memiliki keanekaragaman talas yang sangat banyak, varietas *C. esculenta var. esculenta* merupakan varietas yang paling banyak dibudidayakan sedangkan dengan varietas *C. esculenta var. antiqourum* hanya dapat dijumpai di beberapa daerah tertentu seperti di sebuah desa di Kabupaten Toraja dan sebuah kampung terpencil di Buleleng Bali. (Danimihardja dan Sujono, 1976 Danimihardja dan Sujono, 1977; Danimihardja dan Sastrapradja, 1978, Prana *et al.*, 2000, Hartati *et al.*, 2001; Prana, *et al.*, 2003).

Salah satu dari daerah di Indonesia yang memiliki populasi tanaman talas yang tinggi adalah Kepulauan Mentawai. Hal ini terlihat jelas dengan adanya perkebunan milik petani yang menjadi sentra produksi tanaman talas yang tersebar hampir diseluruh kecamatan seperti di Pulau Siberut, Pulau Pagai Selatan dan Utara (Jusuf, *at al.*, 1996). Menurut Moorty dan Pillai, (1996) Talas telah menjadi makanan pokok atau pengganti beras di beberapa daerah seperti di Kepulauan Mentawai Sumatera Barat dan Papua karena umbinya memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi dan selain itu di beberapa daerah lain talas telah menjadi makanan pendamping yang telah melalui berapa proses pengolahan seperti talas kukus, talas rebus dan talas goreng, talas juga dapat diolah menjadi berbagai produk seperti kosmetik, bahan pemenuh plastik, obat-obatan, talas sebagai pengganti tepung dalam pembuatan kue-kue, roti dan bahkan dapat digunakan sebagai pakan ternak.

Komponen karbohidrat didalam talas berupa pati yang kandungannya mencapai 77,9 % dan memiliki sifat yang mudah dicerna. Sementara kandungan protein talas lebih tinggi dibandingkan singkong dan ubi jalar. Kandungan serat dalam talas juga tinggi mencapai 5,3 gram atau 20,5% memenuhi kebutuhan serat sehari hari. Mengonsumsi talas juga dapat mencegah resiko gangguan jantung dan tekanan darah tinggi. Selain itu, talas juga meningkatkan kadar basa pada mulut sehingga bisa membuat gigi lebih kuat.

Nilai nutrisi yang dibutuhkan pada tanaman talas juga memiliki Indeks Glikemik yang lebih rendah di bandingkan dengan beras, kentang dan sumber

karbohidrat lainnya. Indeks Glikemik adalah tingkatan pangan menurut efeknya terhadap kadar gula darah. indeks glikemik merupakan respon glukosa darah terhadap makanan dibandingkan dengan respon glukosa darah terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Indeks glikemik bahan makanan berbeda-beda tergantung pada fisiologi, bukan pada kandungan bahan makanan. Semakin tinggi GI suatu makanan, semakin cepat dampaknya terhadap kenaikan gula darah. GI suatu bahan makanan dikatakan cukup tinggi jika nilainya ≥ 70 , GI sedang antara 56-69 dan GI rendah ≤ 55 dan nilai GI pada nasi mencapai 88 – 89 (Rimbawan dan Siagian, 2004).

Keragaman tanaman talas di Indonesia memerlukan suatu metode untuk dapat menentukan tingkat keragamannya yaitu dengan Identifikasi. Identifikasi adalah suatu metode untuk mengetahui ciri, bentuk, sifat, serta fungsi dalam pengelompokan dan penamaan suatu tumbuhan. Bertujuan demi langkah awal dalam pengelolaan plasma nutfah. Pada dasarnya kegiatan utama pemuliaan tanaman meliputi tiga hal yaitu 1) eksplorasi, identifikasi, 2) seleksi dan 3) evaluasi. Eksplorasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengumpulkan dan mengoleksi semua sumber keragaman genetik yang tersedia. Identifikasi merupakan suatu kegiatan karakterisasi semua sifat yang dimiliki atau yang terdapat pada sumber keragaman gen sebagai data base sebelum memulai rencana pemuliaan tanaman (Swasti, 2007). Kegiatan identifikasi terhadap morfologi tanaman talas diharapkan dapat mengungkap potensi unggulan tanaman ini dan informasi yang didapatkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengenalkan jenis-jenis tanaman talas yang dibudidayakan oleh petani.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi dan Identifikasi Morfologi Tanaman Talas (*Colocasia sp*) di Kecamatan Sipora Selatan Kepulauan Mentawai Sumatera Barat”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan tanaman talas di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.
2. Bagaimana keragaman tanaman talas di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan menemukan keberadaan tanaman talas (*Colocasia* sp) di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.
2. Mengidentifikasi morfologi talas (*Colocasia* sp) di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.
3. Menentukan keragaman tanaman talas (*Colocasia* sp) sebagai informasi awal plasma nutfah tanaman talas di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perakitan dalam program pemuliaan tanaman dan diperolehnya karakter morfologi dari tanaman talas (*Colocasia* sp) untuk tujuan pemuliaan.

